

PERANCANGAN ULANG HOUSE SANGKURIANG HOTEL DENGAN PENDEKATAN LOKALITAS KOTA BANDUNG

Adiyati Nur Rahmawati¹, Ratri Wulandari², Arnanti Primiana Yuniati³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung

adiyatinur@student.telkomuniversity.ac.id¹, wulandarir@telkomuniversity.ac.id²,
arnanti@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Kota Bandung memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan dalam negeri maupun mancanegara sehingga mengalami perkembangan dalam bidang pariwisata. Banyaknya objek wisata yang berkembang dibutuhkan akomodasi tempat tinggal sementara untuk para wisatawan. Hal ini menjadi peluang guna mengembangkan bisnis penginapan di kota Bandung. Berdasarkan arahan yang dikemukakan oleh Menteri Pariwisata Mari Elka Pangestu, pada tahun 2011, bangunan hotel yang dirancang sebaiknya dapat memberikan gambaran karakter dimana hotel tersebut didirikan, sehingga dapat menonjolkan keunikan budaya tersebut melalui desain interior hotel. Gaya arsitektur di kota Bandung banyak dipengaruhi oleh arsitektur kolonial bekas penjajahan Belanda. Bangunan Art Deco yang dibangun pada masa Kolonial Belanda, saat ini bangunan yang bergaya Art Deco dan bahkan sudah menjadi ciri khas desain bangunan di kota Bandung (Fairus Rizki, 2018). Tujuan untuk memenuhi misi hotel yaitu memperkenalkan nilai lokalitas. Metode yang digunakan dari pengambilan data hasil survey, studi literatur, studi banding, studi preseden, menganalisis data dan penentuan konsep hotel. Maka perancangan ulang untuk mengangkat nilai lokalitas kota Bandung sehingga dapat memberikan pengalaman wisata saat menginap.

Kata Kunci : Kota Bandung, Lokalitas, Art Deco

Abstract

The city of Bandung has its own charm for domestic and foreign tourists so that it experiences developments in the tourism sector. The number of tourist attractions that are growing requires temporary accommodation for tourists. This is an opportunity to develop the lodging business in the city of Bandung. Based on the direction put forward by the Minister of Tourism Mari Elka Pangestu, in 2011, the hotel building that is designed should be able to provide an overview of the character in which the hotel is founded, so that it can highlight the uniqueness of the culture through the hotel's interior design. The architectural style in the city of Bandung is heavily influenced by the colonial architecture of the former Dutch colonial era. The Art Deco building, which was built during the Dutch Colonial period, is currently an Art Deco-style building and has even become a hallmark of building design in the city of Bandung (Fairus Rizki, 2018). The purpose of fulfilling the hotel's mission is to introduce the value of locality. The method used is collecting data from survey results, literature studies, comparative studies, precedent studies, analyzing data and determining hotel concepts. So the redesign is to raise the value of the locality of the city of Bandung so that it can provide a tourist experience while staying.

Keywords: Bandung City, Locality, Art Deco

1. Pendahuluan

Kota Bandung memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan sehingga Bandung mengalami perkembangan yang pesat dalam bidang pariwisata. Hal ini menjadikan Bandung memiliki predikat kota wisata terbaik versi *Frontier Consulting* dalam ajang *Indonesia's Attractiveness Award 2018*. Para management hotel

untuk berlomba-lomba memfasilitasi semua kebutuhan pengunjung, serta memberikan konsep desain yang menarik dan berbeda dari hotel bintang tiga lainnya. Berdasarkan arahan yang dikemukakan oleh Menteri Pariwisata Mari Elka Pangestu, pada tahun 2011, bangunan hotel yang dirancang sebaiknya dapat memberikan gambaran karakter dimana hotel tersebut didirikan. Sehingga, dapat menonjolkan keunikan budaya tersebut melalui desain interior hotel.

Gaya arsitektur di kota Bandung banyak dipengaruhi oleh arsitektur kolonial bekas penjajahan Belanda. Banyaknya karya arsitektur kolonial di Bandung adalah akibat dari kebijakan Gubernur Jenderal J.P de Graaf van Limburg Stirum yang ingin memindahkan ibu kota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung. Sehingga, gaya arsitektur di kota Bandung banyak dipengaruhi oleh arsitektur kolonial bekas penjajahan Belanda. Bangunan Art Deco banyak dibangun pada masa kolonial Belanda, saat ini juga banyak dibangun bangunan yang bergaya Art Deco dan bahkan sudah menjadi ciri khas desain bangunan di kota Bandung (Fairus Rizki, 2018).

Dari hasil observasi dan studi lapangan objek utama perancangan ini yaitu Hotel House Sangkuriang yang berada di Jalan Sangkuriang No.1 Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, pada hotel ini ditemukan adanya kekurangan seperti tidak ada pengayaan khusus pada interior hotel yang menyesuaikan dengan misi hotel yaitu mengangkat nilai lokalitas dalam interior hotel, serta tata kondisional yang belum maksimal sehingga pengunjung kurang merasa nyaman terutama pada pengkondisian suara yang kurang maksimal yaitu suara bising yang berasal dari kendaraan. Sehingga, perancangan ini dapat dilakukan perancangan ulang untuk lebih mengangkat nilai lokalitas kota Bandung sehingga memberikan dapat pengalaman wisata saat menginap bagi pengunjung lokal maupun asing dan diharap dapat meningkatkan jumlah wisatawan dalam hotel.

2. Metode Penelitian

2.1 Data Primer

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan perancangan hotel seperti visi misi, sejarah hotel, konsep hotel, fasilitas hotel, data pengunjung dan pegawai, lalu pengembangan konsep yang diinginkan oleh pihak hotel.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan, mendokumentasi dan mencatat permasalahan langsung ke lokasi yang akan dirancang, hal ini dilakukan untuk menganalisis masalah pada bangunan dan kondisi sekitar lokasi.

c. Dokumentasi

Studi banding dilakukan pada beberapa hotel yang memiliki konsep yang sejenis, untuk perbandingan dan sebagai bahan pengembangan pada konsep hotel.

2.2 Data Sekunder

a. Studi Literatur

Studi literatur merupakan uraian-uraian mengenai kajian literatur hotel secara umum, klasifikasi hotel, serta kajian literatur mengenai pendekatan. Hal ini dilakukan guna memenuhi kekurangan yang teradapat pada hotel dan memenuhinya sesuai dengan standar.

b. Studi Banding

Studi banding dilakukan pada beberapa hotel yang memiliki konsep yang sejenis, untuk perbandingan dan sebagai bahan pengembangan pada konsep hotel.

c. Studi Preseden

2.3 Analisis Data

Pada data yang telah dikumpulkan dari data literatur, observasi dan studi banding, lalu data dianalisis untuk melihat permasalahan atau kekurangan yang ada pada hotel. Dari hasil tersebut dapat dijadikan referensi ataupun acuan untuk pengembangan perancangan hotel ini.

2.4 Programatik

Programatik merupakan proses membuat analisis lanjutan yang mengenai aktivitas pegawai dan pengunjung dari mulai datang hingga pulang, lalu membuat program besaran ruang, dan program kedekatan ruang, kebutuhan ruang.

2.5 Konsep Perancangan

Menentukan konsep perancangan sebagai solusi dari analisis permasalahan yang terdapat pada hotel. Konsep desain bisa ditentukan dilihat dari permasalahan yang ada sesuai dengan analisis dan standar perancangan House Sangkuriang Hotel.

3 Landasan Teori

3.1 Definisi Hotel

Menurut SK Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi no.KM37/PW.340/MPPT-86 tentang pengaturan usaha dan pengelolaan hotel menjelaskan bahwa hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan yang menyediakan jasa penginapan, makanan, dan minuman serta jasa penunjang lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial.

Menurut Prof. Fred Lawson "*Hotel is defined a public establishment offering travelers, against payment, two basic services accomdation and catering*" artinya hotel dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang menawarkan wisatawan, dengan pembayaran dan dua servis dasar yaitu akomodasi dan catering.

3.2 Klasifikasi

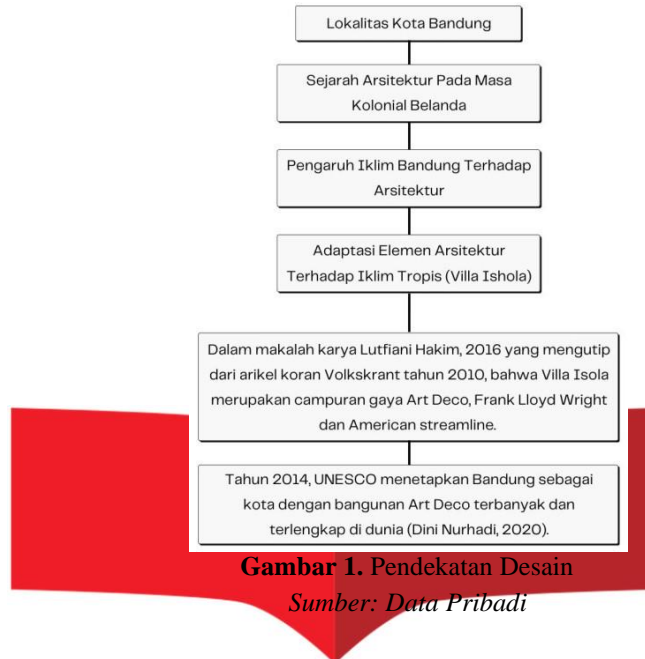
Menurut Tarmoezi (2002), *City Hotel* merupakan hotel yang terletak di pusat kota dan biasanya menampung tamu yang bertujuan bisnis atau dinas. Sasaran konsumen dari hotel ini adalah pembisnis atau urusan dinas, lokasi yang dipilih sebaiknya mendekati kantor-kantor atau area bisnis di kota tersebut.

Menurut SK Menteri Perhubungan tahun 2017, klasifikasi hotel berdasarkan bintang, pada hotel bintang 3 harus memenuhi syarat fasilitas sebagai berikut,

- a. Kamar tidur terdapat minimal 30 kamar dan dua kamar suite.
- b. Luas kamar $18m^2 - 26m^2$
- c. Restoran terdapat minimal satu buah.
- d. Bar dan coffe shop terdapat minimal satu buah.
- e. Function room terdapat minimal satu buah.
- f. Rekreasi minimal memiliki kolam renang, dianjurkan ditambah dua sarana lain.
- g. Ruang yang dapat disewa minimal memiliki satu ruang.
- h. Lounge itu wajib ada.
- i. Taman itu wajib ada.

3.3 Definsi Pendekatan

Pendekatan desain adalah usaha menuju optimalisasi desain dengan menerapkan beberapa pendekatan desain dalam suatu perancangan. Pendekatan yang dimaksud diantaranya adalah dengan berorientasi pada industri, penguasaan material dan teknologi, psikologi dan perilaku, keseimbangan lingkungan, filosofi bentuk, serta harmonisasi gaya hidup. (Kusumarini. Yusita, 2002).



a. Lokalitas

Indonesia memiliki peninggalan berupa bangunan bersejarah yang sangat beragam di seluruh wilayah. Bangunan peninggalan era pendudukan Belanda di Indonesia, dapat dikategorikan sebagai bangunan bersejarah (Sri Rachmayanti, Mila, 2017).

b. Sejarah Arsitektur Pada Masa Kolonial Belanda

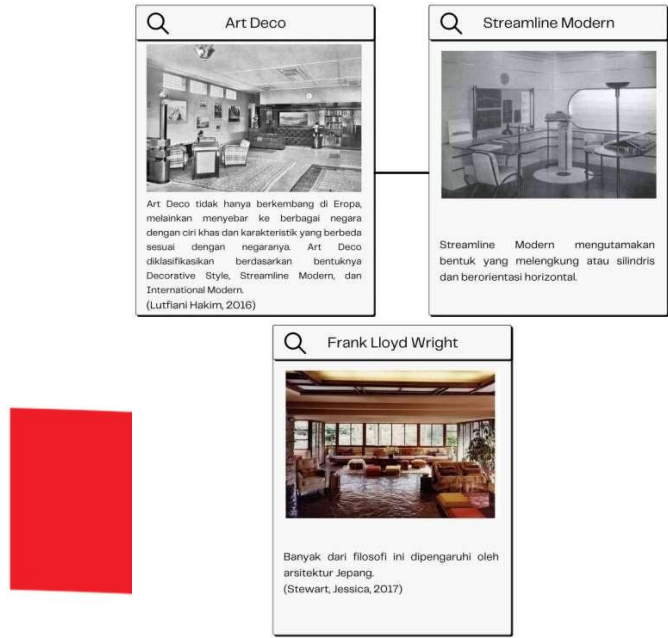
Banyaknya karya arsitektur kolonial di Bandung adalah akibat dari kebijakan Gubernur Jenderal J.P de Graaf van Limburg Stirum yang ingin memindahkan ibu kota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung pada tahun 1915 (Fairus Rizki, 2018). Oleh karena itu, pemerintah Belanda akhirnya menandatangani sejumlah arsitek handal dari negaranya untuk merancang tata kota Bandung. Arsitektur kolonial yang tercipta di Kota Bandung dirancang melalui arsitek-arsitek Belanda salah satunya oleh Prof. Ir. Kemal Charles Prosper Wolf Schoemaker (Dhaifina, 2017).

c. Adaptasi Elemen Arsitektur Terhadap Iklim Tropis

Salah satu bangunan karya Prof. Ir. Kemal Charles Prosper Wolf Schoemaker yaitu Villa Isola. Villa Isola merupakan bangunan bergaya arsitektur Art Deco yang berlokasi pada dataran tinggi di sisi kiri jalan menuju Lembang (Jalan Setiabudhi). Pada elemen bangunan Villa Isola ini diadaptasi dari iklim tropis, seperti banyaknya jendela dengan ukuran besar. Teritisan atau overstack, merupakan atap tambahan untuk melindungi dinding atau ruang dalam (Dhaifina, 2017).

d. Interior Villa Isola

Dalam makalah karya Lutfiani Hakim, 2016 yang mengutip dari artikel koran Volkskrant tahun 2010, bahwa Villa Isola merupakan campuran gaya Art Deco, Frank Lloyd Wright dan American streamline.



Gambar 2. Pengayaan Interior

Sumber: Data Pribadi

- Art Deco

Art Deco berasal dari Exposition Internationale des Arts et Industries Modernes tahun 1925 di Paris. Art Deco memiliki bentuk geometris, trapezium, tanda pangkat, dan zig-zag memenuhi ruang. Sunburst adalah tambahan yang elegan dan berani untuk ruang Art Deco dan akan menemukan cermin yang bergerigi dan runcing (Hansel, 2016). Pada makalah karya Lutfiani Hakim, 2016 yang mengutip dari artikel “What is Art Deco?”, Art Deco diklasifikasikan berdasarkan bentuknya menjadi 31 Decorative Style, Streamline Modern, dan International Modern.

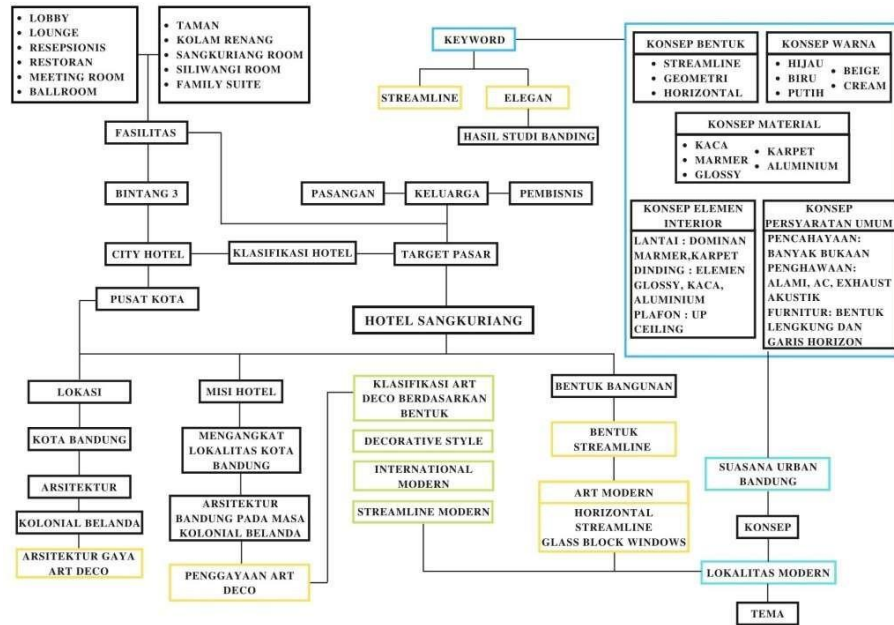
- Streamline Modern/American Streamline

Streamline Moderne terkadang disebut sebagai Art Moderne adalah jenis gaya desain Art Deco yang muncul pada tahun 1930. Gaya arsitekturnya menekankan pada bentuk lengkung, garis horizontal yang panjang dan elemen bahari (Neil Smith). Pada bangunan bergaya Art Moderne dirancang untuk menekankan bentuk geometri yang digabungkan dengan garis horizontal panjang

- Frank Lloyd Wright

Dalam perjalanan kariernya Wright mulai menggunakan istilah arsitektur organik sejak tahun 1908 untuk menggambarkan filosofi arsitekturnya. Ini didasarkan pada keharmonisan antara manusia dan alam, dengan desain yang dibuat untuk mengintegrasikan arsitektur buatan manusia ke lanskap. Banyak dari filosofi ini dipengaruhi oleh arsitektur Jepang. (Stewart, Jessica, 2017). Arsitektur organik adalah sebuah pendekatan perancangan yang diaplikasikan sebagian atau keseluruhan pada bangunan, yang konsepnya berakar pada bentuk-bentuk atau prinsip alam. (Himarta, 2016).

4. Tema dan Konsep Desain



Gambar 3. Mind Mapping

Sumber: Data Pribadi


Pada perancangan ini menerapkan konsep “Suasana Urban Bandung”, akan mengangkat Streamline Modern yang merupakan klasifikasi bentuk dari Art Deco dan pemilihan Streamline Modern ini merupakan dari hasil analisis bangunan, hal ini yang akan diterapkan pada interior hotel dan untuk menyesuaikan dengan trend masa kini, didukung dari hasil studi banding yang mana setiap hotel tidak selalu mempertahankan pengayaan asli namun bercampur dengan gaya atau unsur lain. Dari hasil studi banding menghasilkan kata kunci “elegan”, dimana untuk menghadirkan kesan elegan akan berfokus pada penerapan material dan warna dengan tetap menerapkan bentuk – bentuk dan ciri khas dari streamline itu sendiri. Suasana yang ingin dihadirkan pada perancangan ini yaitu suasana urban Bandung, yang dimana Bandung merupakan daerah perkotaan yang banyak dipenuhi oleh bangunan arsitektur gaya Art Deco.



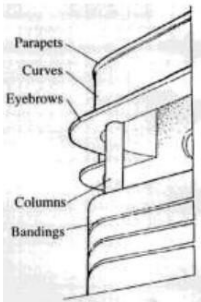

Untuk mewujudkan tema “Lokalitas Modern” dengan menerapkan konsep bentuk geometris, streamline dan garis horizontal. Penerapan material seperti alumunium, kaca, marmer, dan material glossy merupakan material yang mendukung untuk menghadirkan kesan elegan.

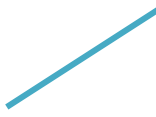

4.1 Konsep Organisasi Ruang

Penggunaan organisasi ruang pada perancangan ini menggunakan organisasi linier, berdasarkan pada studi banding penggunaan organisasi ruang pada hotel dominan menggunakan organisasi linier. Hal ini karena hotel memiliki ruang yang berderetan, antar ruang saling berhubungan dan memiliki bentuk dan ukuran ruang yang berbeda.

4.2 Konsep Bentuk





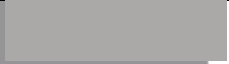

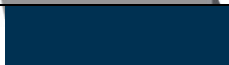
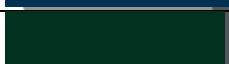
Bentuk	Implementasi Desain	Keterangan
		Bentuk geometris diterapkan pada area restoran, lobby, meeting room, kamar

 <p>Geometris</p>		
 <p>Streamline</p>		<p>Bentuk streamline diterapkan pada area restoran, lobby, resepsionis, dan kamar</p>
		<p>Bentuk linier atau horizontal diterapkan sebagai elemen pendukung yang digunakan pada area kitchen,</p>

 Linier		kamar dan lobby
---	---	-----------------

4.3 Konsep Warna

Pada penerapan konsep warna pada perancangan ini menggunakan warna diatas yang biasa digunakan pada gaya Streamline. Pada perancangan ini akan didominasi dengan warna cream dan warna abu, hitam, putih dapat menghadirkan kesan elegan. Penerapan warna coklat yang dapat menghadirkan kesan hangat. Lalu penggunaan warna biru dapat menghadirkan kesan luas pada ruang dan penggunaan warna aksen yaitu abu dari material aluminium dan warna gold memberikan kesan elegan dan modern. Warna yang diterapkan pada implementasi desain hotel sebagai berikut:

No	Warna	Kode HEX	Kode RGB
1		#e2d3a8	226,211,168
2		#d8c3af	216,195,175
3		#ccb198	204,177,152
4		#c19f80	193,159,128
5		#aaa9a7	170,169,167
6		#7f7f7a	127,127,122
7		#003153	0,49,83
8		#013220	1,50,32
9		#00000	0,0,0

4.4 Konsep Material

Berikut merupakan konsep warna yang diterapkan pada perancangan ini:






Material	Keterangan
	1. Polished Marmer Statuary Kesan: dingin, elegan dan mewah Penerapan: Lantai
	2. Polished Marmer Statuary Grey Kesan: dingin, elegan dan mewah Penerapan: Lantai Resepsionis


	<p>3. Keramik Tile Penerapan: Lantai Balkon, Kitchen, Kamar Mandi</p> <p>4. Karpet Penerapan: Lantai Ballroom, Meeting Room</p> <p>5. Karpet Grey Penerapan: Lantai Resataurant, Lounge</p> <p>6. Karpet Grey Penerapan: Lantai Kamar</p>
	<p>1. Kaca Penerapan: Dinding dan Furnitur</p> <p>2. Aluminium Penerapan: Furnitur, Dinding, Ceiling</p>
	<p>1. HPL Solid Glossy Merek: TACO Warna: Hijau, Hitam, Coklat, Putih Penerapan: Furnitur</p> <p>2. HPL Solid Merek: TACO Warna: Coklat, Putih Penerapan: Furnitur</p> <p>3. Linen Warna: Biru, Beige, Abu Penerapan: Furnitur</p> <p>4. Granite Green Penerapan: Furnitur</p> <p>5. Gypsumboard Penerapan: Ceiling</p> <p>6. Aluminium Penerapan: Furnitur, Dinding, Ceiling</p>

4.1 Konsep Pencahayaan

Berikut merupakan konsep pencahayaan yang diterapkan pada perancangan ini:

Ruang	Pencahayaan	Keterangan
Lobby & Koridor		<ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaan Alami: • Bukan Alami

		<ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaan Buatan: <ul style="list-style-type: none"> □ Jenis: Downlight Warna: Daylight □ Jenis: Hidden lamp Warna: Daylight
<p>Lounge & Restauran</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaan Alami: Bukaan Alami • Pencahayaan Buatan: <ul style="list-style-type: none"> □ Jenis: Downlight Warna: Daylight □ Jenis: Hidden lamp Warna: Daylight
<p>Resepsionis</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaan Alami: Bukaan Alami • Pencahayaan Buatan: <ul style="list-style-type: none"> □ Jenis: Downlight Warna: Daylight □ Jenis: Hidden lamp Warna: Daylight
<p>Meeting Room</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaan Alami: Bukaan Alami • Pencahayaan Buatan: <ul style="list-style-type: none"> □ Jenis: Downlight Warna: Daylight □ Jenis: Hidden lamp Warna: Daylight
<p>Ballroom</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaan Alami: Bukaan Alami • Pencahayaan Buatan: <ul style="list-style-type: none"> □ Jenis: Downlight, Lampu Gantung

		Warna: Daylight
Kamar Tamu		<ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaan Alami: Bukaan Alami Pencahayaan Buatan: <ul style="list-style-type: none"> □ Jenis: Downlight Warna: Warm White □ Jenis: Task Lighting Warna: Warm White

4.5 Konsep Furnitur

- *Loose Furnitur*

Implementasi	Keterangan
	<p>Penerapan lengkung pada bagian ujung furnitur merupakan konsep bentuk yang digunakan stream-line. Kombinasi warna juga sebagai aksen.</p>
	<p>Penerapan lengkung pada bagian ujung furnitur merupakan konsep bentuk yang digunakan stream-line. Kombinasi warna juga sebagai aksen.</p>

- *Built-In Furnitur*

Implementasi	Keterangan
	<p>Penerapan lengkung pada furnitur merupakan konsep bentuk yang digunakan streamline. Kombinasi warna dan material glossy untuk memberikan kesan elegan sekaligus menghadirkan bentuk horizontal.</p>

	
	<p>Penerapan lengkung pada furnitur merupakan konsep bentuk yang digunakan streamline. Kombinasi warna dan material glossy untuk memberikan kesan elegan sekaligus menghadirkan bentuk horizontal.</p>
	<p>Penerapan lengkung furnitur merupakan konsep bentuk yang digunakan pada streamline. Kombinasi warna juga sebagai aksent.</p>
	<p>Penerapan lengkung bentuk furnitur merupakan konsep bentuk yang digunakan pada streamline sekaligus memaksimalkan penggunaan ruang. Kombinasi warna juga sebagai aksent.</p>

5. Hasil Desain

Pada perancangan ulang House Sangkuriang Hotel ini terdapat denah khusus yang terdiri dari:

a. Lobby

Pada saat memasuki area hotel langsung dapat menuju resepsionis yang berada di depan pintu masuk dengan posisi yang berada di tengah ruang. Konsep bentuk menggunakan elemen garis dan streamline yang diterapkan pada meja resepsionis dan bagian dinding. Lalu konsep material menggunakan material glossy dan marmer untuk menghadirkan kesan elegan dan penerapan warna menggunakan warna kontras yaitu

dark green, sedangkan material lantai menggunakan marmer dominan berwarna putih dan warna hitam sebagai aksan yang memberikan kesan elegan dengan menerapkan bentuk lengkung. Pada konsep warna dominan menggunakan beige dan warna kontras menggunakan dark green.



Gambar 4. Resepsionis dan Lounge

Sumber: Data Pribadi

Pada bangunan sebelah kanan terdapat lounge untuk bagian indoor. Konsep bentuk menggunakan elemen garis dan streamline yang diterapkan pada ceiling, dinding dan furnitur, penggunaan moulding pada dinding sebagai aksan dilengkapi dengan cermin dan wall lamp. Lalu konsep material menggunakan material doff, penerapan material lantai menggunakan marmer, dominan berwarna putih dan karpet yang berwarna gradasi abu dengan bentuk lengkung. Pada konsep warna dominan menggunakan beige dan warna hitam, putih, abu untuk menghadirkan kesan elegan.



Gambar 5. Restoran

Sumber: Data Pribadi

Pada bangunan sebelah kiri terdapat restoran untuk bagian indoor, sedangkan restoran outdoor berada di belakang bangunan berdekatan dengan kolam renang dan taman. Konsep bentuk menggunakan elemen garis dan streamline yang diterapkan pada ceiling dan furnitur. Lalu konsep material menggunakan material glossy, aluminium, kayu dan besi, penerapan material lantai menggunakan marmer, dominan berwarna putih dan warna hitam sebagai aksan dengan menerapkan bentuk lengkung. Pada konsep warna dominan menggunakan beige dan warna kontras menggunakan dark green.

b. Meeting Room



Gambar 6. Meeting Room Sangkuriang dan Siliwangi

Sumber: Data Pribadi

Pada hotel memiliki dua meeting room yang dengan perbedaan kapasitas. Konsep bentuk menggunakan elemen garis yang diterapkan pada ceiling dan dinding. Lalu konsep material menggunakan material doff, glossy dan cermin, penerapan material lantai menggunakan material karpet sebagai peredam suara. Pada konsep warna dominan menggunakan beige, abu, putih dan warna hitam untuk memberikan kesan elegan.

c. Ballroom



Gambar 7. Ballroom

Sumber: Data Pribadi

Pada Ballroom terdapat pada lantai 5 yang berdekatan dengan jalan siliwangi. Konsep bentuk menggunakan elemen garis yang diterapkan pada ceiling, dinding dan lantai, penggunaan moulding pada dinding sebagai aksen dilengkapi dengan cermin dan wall lamp. Lalu konsep material menggunakan material doff dan cermin, penerapan material lantai menggunakan material karpet sebagai peredam suara. Pada konsep warna dominan menggunakan beige, abu, putih dan warna hitam untuk memberikan kesan elegan.

d. Family Suite



Gambar 8. Family Suite

Sumber: Data Pribadi

Pada tipe Family Room merupakan kamar yang paling besar, berada di lantai dua. Konsep bentuk menggunakan elemen garis, geomtris dan streamline yang diterapkan pada ceiling, dinding dan furnitur, penggunaan moulding pada dinding sebagai aksen yang menerapkan elemen garis dan streamline. Lalu konsep material menggunakan material glossy, doff dan aluminium, penerapan material lantai menggunakan karpet sebagai peredam suara dengan motif lengkung. Pada konsep warna dominan menggunakan beige, warna kontras menggunakan abu, putih dan hitam.

e. Siliwangi Room



Gambar 9. Siliwangi Room

Sumber: Data Pribadi

Pada Siliwangi Room merupakan kamar tipe deluxe. Konsep bentuk menggunakan elemen garis, geomtris dan streamline yang diterapkan pada ceiling, dinding dan furnitur, penggunaan moulding pada dinding sebagai aksen yang menerapkan elemen garis dan streamline. Lalu konsep material menggunakan material glossy, doff dan aluminium, penerapan material lantai menggunakan karpet sebagai peredam suara dengan motif lengkung. Pada konsep warna dominan menggunakan beige, warna kontras menggunakan abu, putih dan hitam.

f. Sangkuriang Room



Gambar 10. Sangkuriang Room

Sumber: Data Pribadi

Pada Sangkuriang Room merupakan kamar tipe standar. Konsep bentuk menggunakan elemen garis, geomtris dan streamline yang diterapkan pada ceiling, dinding dan furnitur, penggunaan moulding pada dinding sebagai aksen yang menerapkan elemen garis dan streamline. Lalu konsep material menggunakan material glossy, doff dan aluminium, penerapan material lantai menggunakan karpet sebagai peredam suara dengan motif lengkung. Pada konsep warna dominan menggunakan beige, warna kontras menggunakan abu, putih dan hitam.

6. Kesimpulan

Pada perancangan ulang interior House Sangkuriang Hotel Bandung yang berada di Jalan Sangkuriang no.1, Dago, untuk mewujudkan salah satu misi hotel yaitu mengangkat nilai lokalitas kota Bandung. Aspek lokalitas yang diambil berfokus pada sejarah arsitektur kota Bandung ketika masa Kolonial Belanda, yang dimasa itu banyak menerapkan peng gayaan Art Deco. Ketika datangnya sebuah peng gayaan akan berkembang menyesuaikan dengan daerah tersebut. Penerapan elemen akan banyak menggunakan gaya Streamline deco yang merupakan klasifikasi bentuk dari Art Deco.

Hal ini didukung dengan hasil analisa arsitektur dan interior Villa Isola yang merupakan salah satu bangunan yang memiliki representasi dari Art Deco, lalu hasil analisa eksisting bangunan yang menerapkan gaya Streamline deco, maka gaya tersebut ditarik kedalam interior hotel. Untuk menarik target pasar gaya Streamline dikombinasikan dengan unsur pendukung lain sehingga dapat mengikuti trend masa kini dan unsur tersebut diambil dari hasil kesimpulan studi banding. Maka dalam penerapan konsep dan tema dapat memberikan sebuah solusi pada permasalahan dan kebutuhan House Sangkuriang Hotel.

Referensi

- [1] Fernandes, N. (2014). *Streamline Modern*. Retrieved from https://issuu.com/nevilanthonyfernandes/docs/book_complete
- [2] Flanagan, L. (2021). *An Art Deco Interior Design Guide*. Retrieved from <https://www.thespruce.com/decorating-in-art-deco-style-1976535>
- [3] Hakim, L. (2016). *Karakteristik Art Deco Pada Eksterior Bangunan Villa Isola Rancangan Charles Prosper Wolff Schoemaker Tahun 1932*. Makalah. Universitas Indonesia. Depok
- [4] Lee, T. (2020). *Decorating In The Art Deco Style*. Retrieved from <https://www.thespruce.com/decorating-in-the-art-deco-style-452455>
- [5] Pile, J. & Gura, J. (2013). *A History Of Interior Design*. Laurence King Publishing Ltd. United State Of America
- [6] Segal, T. (2019). *Art Deco Vs Art Moderne*. Retrieved from <https://www.thesprucecrafts.com/art-deco-vs-art-moderne-148869>

